



Menakar Kadar Bahagia Wong Yogya

INDEKS Pembangunan Manusia (IPM) menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai yang tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. Konon orang yang tinggal di Yogya cenderung lebih bahagia. Benarkah demikian?

Jika merujuk IPM 2018, skor DIY adalah 79,53. Level ini menurut Badan Pusat Statistik meningkat 0,64 poin atau tumbuh 0,81 persen dibanding IPM tahun 2017 dengan nilai 78,89.

Beberapa faktor yang mempengaruhi naiknya kualitas IPM di DIY yakni usia harapan hidup mencapai 74,82 tahun dan menjadi level tertinggi di antara 34 provinsi di Indonesia. DIY juga mempunyai harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas pada 2018 mencapai 15,56 tahun, tercatat paling tinggi secara nasional. Oleh karenanya, orang yang pernah bersekolah di Yogya, cenderung ingin kembali atau bahkan

menetap di Yogya.

Terus terang saja, ada anomali atau kelainan dalam indeks ini. Bayangkan saja, gini ratio atau indikator ketimpangan ekonomi DIY cenderung lebih tinggi dibanding nasional, yakni tercatat 0,423 pada Maret 2019 atau naik 0,001 poin dibandingkan September 2018 sebesar 0,422. Angka rasio gini di perkotaan dan pedesaan di DIY juga cenderung meningkat.

Belum lagi urusan penghasilan karyawan DIY yang selama ini masih terendah se-Indonesia. Upah Minimum Provinsi (UMP) DIY tahun 2017 saja hanya Rp 1.337.645. Adapun tahun 2018 naik sedikit Rp 1.454.153. Sementara tahun 2019 jadi Rp 1.570.922 dan tahun 2020 nanti jadi sebesar Rp 1.704.604. Bandingkan dengan UMP DKI Jakarta tahun 2020 yang mencapai Rp 4.276.349.

** Bersambung ke halaman 9*

Hanya saja jika ditubungkan dengan IPM, faktanya DIY masih lebih baik daripada ibu kota dengan segala kekurangannya.

Sesungguhnya dengan gaji karyawan yang pas-pasan tersebut masih bisa dibayar bahagia? Untuk makan saja ngopres, apalagi buat berfoya-foya. Hanya saja, rata-rata pengeluaran perkapita riil yang disesalkan selama tahun 2018 mencapai Rp 13,95 juta, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang sebesar Rp 11,06 juta. Logikanya dari mana jika mengandalkan gaji pokok bulanan, tapi bisa membelanjakan di atas rata-rata nasional.

Dengan gaji tersebut, sangat sulit rasanya orang ingin membeli rumah di Yogya yang cenderung semakin mahal karena predikatnya sebagai kota wisata dan budaya.

Secara umum, Kabupaten Kulonprogo masih menempati ranking pertama angka kemiskinan di DIY, disusul Gunungkidul, Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. DIY telah menetapkan target angka tingkat kemiskinan 7 persen pada periode akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) hingga tahun 2022, yang rata-rata turun 1 persen pertahun. Oleh sebab itulah, masing-masing kabupaten/kota merancang program pengentasan kemiskinan yang rata-rata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Melihat angka-angka di atas, kita patut bangga sekaligus prihatin karena tingkat kemiskinan di masyarakat masih menganga. Sudah tepatkah data yang disajikan karena kondisi masyarakat DIY berubah sangat cepat, dari sebelumnya miskin menjadi tidak miskin, atau sebaliknya. Atau bisa terjadi karena tidak maksimalnya proses verifikasi dan validasi.

Sebagai daerah jujukan wisatawan, DIY harus senantiasa tertantang me-

ngembangkan sektor pariwisata. Sebagai motor penggerak pembangunan, pariwisata ini dipercaya dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, transportasi, info komunikasi, industri pengolahan serta konstruksi. Geliat kedatangan wisatawan mancanegara ke DIY dalam lima tahun terakhir tercatat tinggi dan berpotensi dapat ditingkatkan lagi. Bayangkan jika warga dilibatkan dalam sektor wisata ini, mereka secara pelan-pelan dapat keluar dari garis kemiskinan.

Apalagi 5 wilayah DIY telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), yakni kawasan karst Gunungkidul, Prambanan-Kalasan, Yogya Kota, Pantai Selatan Bروبودur-Mendut-Pawon dan Dieng di Jawa Tengah. Oleh sebab itulah, ditargetkan 800 ribu wisatawan mancanegara dapat berkunjung ke DIY sepanjang tahun 2019, seiring telah beroperasionalnya Yogyakarta International Airport di Kulonprogo.

Tentu saja dalam jangka panjang akses menuju DIY semakin mudah dengan adanya bandara YIA, trase tol Solo-Yogya-Bawen dan jalur kereta api bandara. Kapasitas penumpang YIA saat beroperasi penuh tahun depan mencapai 15 juta pertahun, dibanding Bandara Adisutjipto sebanyak 7,2 juta penumpang pertahun. Namun demikian, untuk merespons prospek pariwisata tersebut, DIY harus meningkatkan atraksi dan event yang berdaya saing tinggi, melakukan promosi dan pemasaran yang intensif serta pengembangan ekosistem pariwisata daerah untuk melengkapi pengembangan aksesibilitas yang sedang dikerjakan saat ini. Ingat tingkat kemiskinan DIY masih tinggi, kendati cenderung lebih bahagia dibanding warga di provinsi lainnya di Indonesia. (Sutriano)

Instansi	Nilai Berita	
1. Bappeda	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/>
2.	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/>
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/>
4.		
5.		

✓ Netral
 ✓ Biasa
 ✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005